

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti dalam kegiatan interaksi sosial dan dalam melakukan kegiatan ekonomi agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental juga memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Makan dan minum, rasa aman dan nyaman, kasih sayang, dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan fisiologis atau kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Selain itu kebutuhan sosial yaitu adanya minat sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Namun para penyandang disabilitas ini mengalami kesulitan untuk melakukan hubungan sosial karena terhalang oleh kekurangan yang dimilikinya. Seperti yang dialami oleh penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam melihat, tentunya mereka mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada tahun 2015 jumlah penyandang disabilitas di Ibu Kota tercatat mencapai 6.003 jiwa. Jakarta Selatan merupakan wilayah dengan penyandang disabilitas terbanyak, yakni berjumlah 2.290, kemudian jumlah terbanyak kedua yaitu wilayah Jakarta Barat dengan jumlah 1.155 jiwa. Kemudian Jakarta Timur terdapat 1.126 jiwa, Jakarta Pusat 770 jiwa, Jakarta Utara 593, dan Kepulauan

Seribu merupakan wilayah yang paling sedikit dengan 69 penyandang disabilitas.¹

Sebagian besar penyandang tunanetra tidak bersekolah atau hanya sampai tamat SD dan SMP Luar Biasa. Sedangkan yang bersekolah pada tingkat SMA dan perguruan tinggi jumlahnya relatif rendah. Oleh karena itu penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, serta keterbatasan dalam melakukan mobilitas. Keterbatasan ini menjadi penyebab para penyandang tunanetra kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat dan lingkungan yang baru.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada tahun 2020 Kesenjangan pendidikan masih dialami oleh penyandang disabilitas. Sebagian besar penyandang disabilitas mendominasi di tingkat pendidikan rendah, yaitu 25,83% pada tingkat SD, 30,54% tidak tamat SD, bahkan ada yang tidak atau belum pernah sekolah sebanyak 21,22%. Sementara yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi hanya 2,8% jumlahnya.²

Stigma yang berkembang di masyarakat saat ini memandang bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik atau yang biasanya disebut sebagai penyandang disabilitas selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki potensi dalam dirinya sehingga masyarakat banyak melakukan berbagai macam bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas

¹ Badan Pustaka Statistik, *Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kabupaten Kota Administrasi*, 2015, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/09/jelang-debat-iii-jumlah-penyandang-disabilitas-di-dki-jakarta-capai-6-ribu-jiwa>, diakses pada tanggal 12 November 2019.

² Badan Pustaka Statistik, *Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Disabilitas Usia 15 Tahun Ke Atas Tahun 2019*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/07/hanya-28-penyandang-disabilitas-menamatkan-perguruan-tinggi>, diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

secara sadar maupun tidak. Seorang penyandang tunanetra sangat memerlukan bantuan dari keluarga ataupun kerabat dekatnya untuk membantu mereka menjadi pribadi yang percaya diri sehingga mereka dapat melakukan kegiatan seperti manusia normal lainnya dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

Wakil Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) DKI Jakarta Ajad Sudrat mengungkapkan Sejak tahun 2000 sampai sekarang jumlah penyandang tunanetra yang bekerja sebagai pemijat semakin menurun. Seiring perkembangan zaman dari 500 tunanetra yang bekerja sebagai pemijat, sekitar 350 orang beralih menjadi penjual kerupuk atau kurang lebih mencapai 60% pemijat tunanetra di DKI Jakarta yang menjadi penjual kerupuk.³ Jadi dapat dikatakan jumlah penyandang tunanetra yang saat ini bekerja sebagai penjual kerupuk kurang lebih sebanyak 350 orang.

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian yang telah dilakukan pada bulan November 2019, pada kenyataannya tidak semua penyandang disabilitas pasrah dengan keadaannya, banyak dari mereka yang akhirnya tetap bekerja sesuai dengan kemampuannya seperti membuka jasa pijat, berjualan sapu keliling, hingga berjualan kerupuk keliling. Seperti yang dilakukan oleh Pak Obi seorang penyandang tunanetra yang bekerja sebagai penjual kerupuk keliling. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh Pak Obi dan bekerja sebagai penjual kerupuk keliling bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak resiko yang dialami oleh Pak Obi karena terhambat oleh kekurangan yang dimilikinya. Kerugian dalam menjual

³ IDN Times, *Tergerus Zaman 60 Persen Pemijat Tunanetra di DKI Jadi Penjual Kerupuk*, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/tergerus-zaman-60-persen-pemijat-tunanetra-dki-jadi-penjual-kerupuk/4>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

kerupuknya juga tak sedikit dialami, beberapa kali ia menghadapi orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengambil kerupuk miliknya dan tidak membayar. Selain itu juga ketika ada pembeli yang memerlukan uang kembalian Pak Obi salah memberikan uang kembalian yang tidak sesuai dengan nominalnya. Bagi seorang penyandang tunanetra pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat beresiko. Namun untuk penyandang tunanetra seperti Pak Obi, ia perlu melakukan adaptasi sosial untuk waktu yang cukup lama sehingga ia terbiasa dengan lingkungan sekitarnya dan dapat melakukan pekerjaannya sebagai penjual kerupuk keliling.⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait penjual kerupuk penyandang tunanetra milik Novelia Suhartono pada tahun 2017 dari Universitas Indonesia yang berjudul “Pemanfaatan Panoptisme Agama dalam Pemasaran: Studi pada Produk Kerupuk Purnama yang Dijual Kelompok Tunanetra”, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi pemanfaatan panoptisme agama dengan memanfaatkan kebutuhan konsumen untuk mencari pahala melalui perbuatan baik dengan cara membeli kerupuk yang dijual penyandang tunanetra. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Novelia terletak pada kajian yang akan dibahas dan pada fokus penelitiannya dimana pada penelitian ini membahas terkait strategi adaptasi para penyandang tunanetra yang bekerja sebagai penjual kerupuk keliling yang tinggal di wilayah Jalan Cipinang Lontar II Pulo Gadung Jakarta Timur agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya di

⁴ Wawancara dengan Pak Obi penjual kerupuk keliling penyandang tunanetra, tanggal 5 Oktober 2019 di Mall Cipinang Indah Jakarta Timur.

lingkungan masyarakat.⁵

Mereka yang akhirnya tetap bekerja sesuai dengan kemampuannya melakukan adaptasi sosial sehingga dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, bahwa ternyata penyandang tunanetra lebih memilih untuk bekerja dengan cara berjualan kerupuk keliling dibandingkan dengan meminta-minta. Penjual kerupuk ini juga bukan hanya satu atau dua orang saja, tetapi mereka membentuk suatu komunitas penyandang tunanetra yang berkerja sebagai pedagang kerupuk keliling dan berada di Jalan Cipinang Lontar II Jakarta Timur yang jumlah anggotanya kurang lebih mencapai 30 orang. Jika dilihat dari beberapa artikel diinternet ternyata sudah banyak kisah sukses penyandang tunanetra yang berjualan kerupuk. Salah satunya Pak Mariyono yang memulai usaha dengan berjualan kerupuk Purnama dengan modal awal Rp 250.000 dan sekarang ia sudah tidak berjualan keliling lagi melainkan beralih menjadi pemasok kerupuk kesesama tunanetra lainnya.⁶

Hal ini sangat menarik bahwasanya keterbatasan fisik bukanlah penghalang bagi seseorang untuk meraih kesuksesannya, bekerja sebagai penjual kerupuk keliling yang memiliki banyak resiko juga bukan penghalang mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka berangkat dari hal tersebut peneliti ingin meneliti mengenai strategi adaptasi sosial penjual kerupuk penyandang tunanetra di Jalan Cipinang Lontar II Jakarta Timur.

⁵ Novelia Suhartono, *Pemanfaatan Panoptisme Agama dalam Pemasaran: Studi pada Produk Kerupuk Purnama yang Dijual Kelompok Tunanetra*, (Jurnal Komunikasi Indonesia, VOL: V, No. 1, April 2017).

⁶ Yunita Amalia, "Kisah Tunanetra Berdagang Kerupuk", <https://www.merdeka.com/khas/kisah-tunanetra-berdagang-kerupuk.html>, diakses pada 5 Oktober 2019.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, berikut rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Mengapa penyandang tunanetra memilih bekerja sebagai penjual kerupuk meskipun memiliki keterbatasan fisik dan terkadang mengalami kerugian materiil?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan para penjual kerupuk penyandang tunanetra dalam melakukan adaptasi sosial meski berbagai tantangan harus dihadapi agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang strategi adaptasi sosial penjual kerupuk penyandang tunanetra dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat ini sangat luas cakupannya. Maka penelitian ini dibatasi fokusnya agar lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Fokus penelitian ini meliputi:

1. Faktor yang melatarbelakangi penyandang tunanetra bekerja sebagai penjual kerupuk keliling meskipun memiliki keterbatasan fisik dan terkadang mengalami kerugian materiil.
 - a. Faktor Internal:
 - 1) Faktor Individu
 - 2) Faktor Keluarga
 - b. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor Ekonomi

2) Faktor Pendidikan

2. Strategi adaptasi sosial yang dilakukan para penyandang tunanetra di lingkungan masyarakat.

- a. Adaptasi Perilaku
- b. Adaptasi Siasat
- c. Adaptasi Proses

3. Aspek kualitas kehidupan untuk mengukur kesejahteraan sosial penjual kerupuk penyandang tunanetra di masyarakat.

- a. Aspek Materi
- b. Aspek Mental
- c. Aspek Fisik

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menganalisis penyebab penyandang tunanetra tetap berjualan kerupuk meskipun memiliki keterbatasan fisik dan mengalami kerugian materiil.
- b. Untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh para penjual kerupuk penyandang tunanetra dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan membawa kegunaan bagi peneliti maupun pembaca, adapun kegunaan penelitian ini yakni:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi peneliti maupun pembaca dalam hal menambah wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan materi penelitian, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian sejenis terkait strategi adaptasi sosial maupun penyandang tunanetra.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi Pemerintah

Sebagai bentuk masukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan baru ataupun mengevaluasi kebijakan yang sudah ada dalam hal pemberian bimbingan khusus bagi penyandang disabilitas khususnya pada penyandang tunanetra agar dapat beradaptasi dilingkungan masyarakat dengan mudah. Dengan adanya penelitian ini kami berharap pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih kepada para penyandang disabilitas agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan cara memberikan wadah dan fasilitas yang mendukung.

b) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa para penyandang

disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun kesetaraan dalam melakukan kegiatan sosial lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membangun empati kita terhadap kelompok- kelompok minoritas yang memiliki kebutuhan khusus.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Strategi Adaptasi Sosial

a. Konsep Strategi

Istilah strategi sering kali digunakan dalam masyarakat untuk menggambarkan suatu makna rencana, taktik atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Strategos* yang dianalogikan sebagai peran seorang Jendral Perang. Dalam istilah kemiliteran, seorang pemimpin atau jendral harus mempunyai keahlian menggunakan berbagai rencana, cara, teknik, dan metode untuk bertahan dari serangan musuh atau melawan musuh.⁷

Strategi pada dasarnya merupakan sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi bukan sebagai peta yang menunjukkan arah untuk mencapai tujuan tersebut, namun harus terdapat bagaimana taktik atau cara yang ditempuh

⁷ Afri Erisman dan Andi Azhar, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), hlm. 2.

untuk mencapai tujuan tersebut.⁸

Sedangkan menurut pendapat Saripudin dalam penelitiannya, strategi didefinisikan sebagai misi dan tujuan, yang didalamnya termasuk rencana aksi (*action plans*) untuk mencapai tujuan tersebut secara eksplisit harus melakukan pertimbangan terhadap kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh terhadap organisasi.⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai definisi strategi di atas, maka dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu cara, taktik, atau perencanaan yang digunakan oleh individu, kelompok, ataupun organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

b. Konsep Adaptasi Sosial

Adaptasi Sosial terdiri dari dua suku kata, yaitu adaptasi dan sosial. Adaptasi yang berarti penyesuaian terhadap lingkungan. Sedangkan kata sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa adaptasi sosial adalah proses perubahan yang dialami seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang tersebut dapat hidup, beraktifitas atau berfungsi lebih baik dalam lingkungan sosialnya.¹⁰

Menurut Mulyadi adaptasi merupakan salah satu bagian dari terjadinya proses evolusi kebudayaan, yaitu proses yang berkaitan dengan rangkaian usaha-

⁸ Onong Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI : Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32.

⁹ Arip Saripudin, *Strategi Pementasan Grup Musik Islami*, DEBU, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009), hlm. 10.

¹⁰ Moh. Zahid, dkk, *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial-Keagamaan*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hlm. 55.

usaha atau kegiatan manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi.¹¹

Adaptasi sosial juga dapat dikatakan sebagai penyesuaian diri individu, manusia terhadap lingkungan sosialnya. Manusia dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Pada dasarnya semua bentuk tingkah laku adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidupnya.¹²

Menurut Gerungan dalam penelitian Mesra Diana mengatakan bahwa Adaptasi sosial adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan sosialnya, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.¹³

Menurut Bennett dalam bukunya yang berjudul *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (1976) ia menggambarkan bahwa adaptasi adalah bagian dari perilaku manusia yang sifatnya dinamis dan dapat berubah serta menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungannya, sehingga manusia dapat menentukan tindakan dan perilaku yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁴

Menurut Bennett dalam penelitian Susi dan Oksiana, adaptasi dibagi

¹¹ Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

¹² Andika Putra, *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hlm. 16.

¹³ Mesra Diana, *Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2017), hlm. 6.

¹⁴ John W. Bennet, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, (New York: Pergamon Press, 1976), hlm. 259.

menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁵

a) Adaptasi Perilaku (*adaptive behavior*)

Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan sifatnya dapat terus berubah seiring berjalannya waktu. Secara sadar maupun tidak, dalam hal ini perilaku mengarah kepada suatu tindakan yang digunakan oleh setiap individu maupun kelompok untuk mempertahankan, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mengatasi perbedaan dari kondisi lingkungan sebelumnya.

b) Adaptasi Siasat (*adaptive strategy*)

Dengan adanya perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, setiap individu maupun kelompok membutuhkan siasat atau strategi untuk mengatasi adanya perubahan dalam lingkungan maupun keadaan sekitar, sehingga setiap individu dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang baru.

c) Adaptasi Proses (*adaptive processes*)

Adaptasi proses pada dasarnya merupakan tahapan yang dilakukan individu maupun kelompok dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya hal ini bertujuan agar setiap individu dapat mengatasi hambatan dalam lingkungannya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Soekanto adaptasi dibagi dalam beberapa batasan adaptasi sosial, yaitu:¹⁶

a) Proses mengatasi hambatan dari lingkungan

¹⁵ Susi Andriani dan Oksiana Jatningsih, *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan*,

(Kajian Moral dan Kewarganegaraan, VOL: II, No. 03, Tahun 2015), hlm. 533.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 10.

- b) Penyesuaian terhadap norma-norma yang baru
- c) Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan kondisi yang berubah
- d) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan
- e) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan
- f) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dengan melakukan adaptasi sosial maka setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dirinya di lingkungan yang baru, hal tersebut sejalan dengan teori aktualisasi diri oleh Maslow dalam Arianto yang menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat, dan potensi yang dimiliki setiap individu.¹⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai adaptasi sosial diatas, maka dapat dikatakan bahwa adaptasi sosial merupakan suatu bentuk penyesuaian diri yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya terhadap perubahan lingkungannya maupun terhadap perubahan dalam masyarakat. Dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang baru, setiap individu juga harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi sosial yang baru. Kapasitas setiap individu untuk beradaptasi tentu berbeda- beda tergantung dengan usaha dan bagaimana ia bertahan dalam kondisi lingkungan atau kondisi masyarakat.

c. Strategi Adaptasi Sosial

Menurut Marzali dalam penelitian Mesra Diana mengatakan bahwa strategi adaptasi sosial merupakan perilaku seseorang dalam mengaplikasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai

¹⁷ Arianto, *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 139.

pilihan-pilihan yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial, kebudayaan, ekonomi dan ekologis di lingkungan tempat tinggal mereka.¹⁸

Sedangkan menurut Smith dalam penelitian Galih Lumaksono mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi sosial berkaitan dengan rencana tindakan pada jangka waktu tertentu, oleh individu, kelompok, atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.¹⁹

Selain konsep strategi adaptasi sosial yang dijelaskan diatas, konsep strategi adaptasi sosial juga berhubungan dengan teori evolusi. Menurut Spencer dalam Soekanto menjelaskan bahwa evolusi merupakan bagian dari perubahan kecil yang selalu terjadi dengan sendirinya secara perlahan dan memerlukan waktu lama serta memerlukan usaha-usaha dari masyarakat tersebut untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Namun perubahan ini tidak harus sejalan dengan urutan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai strategi adaptasi sosial diatas dapat dikatakan bahwa strategi adaptasi sosial merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri kepada lingkungan dan kondisi yang baru. Jika individu telah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya tentu ia dapat melakukan aktifitasnya dengan mudah.

¹⁸ Mesra Diana, Op. Cit., hlm. 7.

¹⁹ Galih Lumaksono, *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 8.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 484-485.

2. Konsep Penyandang Disabilitas Tunanetra

a. Konsep Disabilitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang memiliki arti sebagai orang yang menyandang atau menderita sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.²¹

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas merupakan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, keterbatasan mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu cukup lama dan memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang kemudian dapat menyulitkan individu tersebut untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.²²

Dalam UU HAM, penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, ditegaskan bahwa penyandang disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

Dalam Pasal 1 ayat (1) UU No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat mengatur bahwa penyandang cacat adalah kondisi seseorang yang memiliki

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke empat, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, 2008).

²² Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2011, *Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas*, <https://www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf>, diakses pada 12 Desember 2019.

kelainan fisik atau mental. Dalam pasal ini ditegaskan bahwa kelainan tersebut dapat diklasifikasi menjadi 3 golongan yaitu: cacat fisik, cacat mental serta cacat fisik dan mental. Berikut merupakan penjelasan tiap golongan adalah sebagai berikut:

1. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu :

a) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa)

Tuna daksa merupakan kondisi seseorang yang memiliki gangguan gerak yang dapat disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam indera penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c) Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam indera pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, seorang tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d) Kelainan Bicara (Tunawicara)

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga orang lain akan sulit bahkan tidak dapat mengerti apa yang dikatakannya. Kelainan bicara

ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

2. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:²³

a) Mental Tinggi

Kondisi ini sering dikenal dengan seseorang yang memiliki bakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab yang tinggi.

b) Mental Rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu kondisi anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c) Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh seseorang.

d) Tunaganda (disabilitas ganda)

Tunaganda yaitu kondisi seseorang yang menderita cacat lebih dari satu kecacatan, yaitu cacat fisik dan mental.

²³ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 17.

b. Konsep Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang memiliki arti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Sehingga tunanetra dapat diartikan sebagai kondisi individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata sehingga dalam kegiatan sehari-harinya mereka memanfaatkan indera lainnya selain penglihatan.²⁴

Nakata dalam penelitian Djaja Rahardja mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra adalah kondisi seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau memiliki kesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan, ilustrasi awas, melihat benda atau membedakan warna meskipun dengan mempergunakan alat bantu. Pengukuran ketajaman penglihatan dilakukan dengan mempergunakan *international chart* yang disebut *Eyesight-Test*.²⁵

Tunanetra juga merupakan suatu kondisi seseorang yang kedua indera penglihatannya tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerima informasi yang bersifat visual dan dalam kegiatan sehari-hari.²⁶

Seseorang dapat dikatakan buta apabila dalam melakukan kegiatan sehari-harinya lebih banyak menggunakan indera lain seperti perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau persepsi bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total).

²⁴ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 9-10.

²⁵ Djaja Rahardja, *Ketunanetraan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 4.

²⁶ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hlm. 58.

Seorang tunanetra dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya mempergunakan huruf braille sebagai media untuk membaca, tentunya untuk dapat mempergunakan dan memahami huruf braille ini harus memerlukan latihan orientasi dan mobilitas terlebih dahulu.²⁷

Kondisi yang telah dijelaskan di atas pada umumnya digunakan sebagai patokan seseorang termasuk ke dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu dapat dilihat berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui hal ini dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes “*Snellen Card*”. Gangguan penglihatan terdiri dari beberapa jenis yaitu *low vision*, *light perception*, dan *totally blind*. Berikut merupakan penjelasannya, yaitu:

1. Low Vision atau Penglihatan yang Rendah

Kondisi seseorang yang mengalami kesulitan atau gangguan penglihatan dari jarak minimal 30 cm meskipun telah mendapatkan penerangan cukup. Penderita low vision tidak dapat melihat dengan jelas suatu obyek baik dalam bentuk, ukuran, dan warna. Apabila penderita memakai kacamata maka yang dikeluhkan adalah kesulitan melihat ketika tanpa kacamata. Tidak termasuk dalam golongan low vision adalah orang yang menggunakan kacamata plus, minus ataupun silinder.

2. Light Perception atau Persepsi Cahaya

Kondisi seseorang yang hanya dapat membedakan terang dan gelap namun tidak dapat melihat benda yang ada di depannya dan tidak dapat

²⁷ Djaja Rahardja, Loc. Cit.

membedakan jenis-jenis warna.

3. Totally Blind atau Buta Total

Kondisi seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui atau membedakan sinar kuat meskipun telah dipaparkan langsung di depan matanya.

c. **Faktor Penyebab Tunanetra**

Ketunanetraan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berdasarkan waktu kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat bayi masih didalam kandungan. Keadaan ini terjadi dengan penyebab utama faktor keturunan, biasanya hal ini terjadi apabila melakukan perkawinan dengan keluarga dekat atau memiliki hubungan sedarah dan perkawinan antar tunanetra. Berikut merupakan klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

1. Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir dan masih berada di dalam kandungan namun diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktif. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia.²⁸ Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya dapat menyebabkan bayi mengalami tunanetra.

²⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12-13.

2. Neonatal (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kondisi kesehatan pada bayi.

3. Posnatal (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan atau demam yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, dan adanya bakteri. Serta kecelakaan yang sifatnya eksternal seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.²⁹

d. Hak-hak Disabilitas Tunanetra

Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan perlakuan khusus yaitu sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang biasanya terjadi kepada para penyandang disabilitas. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.

Sebagai bentuk komitmen lebih lanjut terhadap usaha mendorong terwujudnya hak bagi para penyandang disabilitas, Pemerintah Indonesia

²⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hlm. 44.

meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi PBB mengenai Hak Para Penyandang Disabilitas) pada 30 Maret 2007 di New York. Penandatanganan tersebut menunjukkan kesungguhan Negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas. Konvensi ini kemudian diadaptasi ke dalam UU No. 19 Tahun 2011.³⁰

Menurut UU No. 19 Tahun 2011 tentang Konvensi Mengenai Hak- Hak Penyandang Disabilitas berisikan bahwa “Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semenamena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya terdapat hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.³¹

Begitu pula dengan Pasal 42 UU HAM tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia yang berbunyi: "Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

³⁰ Database BPK RI, Tahun 2011, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39255>, diakses pada 10 Oktober 2020.

³¹ Ibid.

bernegara.³²

Seperti yang telah diuraikan pada paragraf di atas, penyandang cacat memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara non disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup, dan mempertahankan kehidupannya. Selain hak untuk hidup, apabila membicarakan isu-isu mengenai hak asasi manusia, dapat ditemukan bahwa manusia sebagai warga negara memiliki hak sipil dan politik, serta memiliki hak ekonomi, sosial dan budaya. Hak ekonomi, sosial, dan budaya, dipandang sebagai hak dasar manusia yang harus dilindungi dan dipenuhi agar manusia terlindungi martabat dan kesejahteraannya.

Dengan demikian, negara wajib menghormati, melindungi dan memenuhi Hak-hak tersebut kepada warganya. Hak-hak ekonomi, sosial dan budaya yang diatur dalam kovenan tersebut meliputi: Hak atas pekerjaan, Hak mendapatkan program pelatihan, Hak mendapatkan kenyamanan dan kondisi kerja yang baik, Hak membentuk serikat buruh, Hak menikmati jaminan sosial, termasuk asuransi sosial, Hak menikmati perlindungan pada saat dan setelah melahirkan, Hak atas standar hidup yang layak termasuk pangan, sandang, dan perumahan, Hak terbebas dari kelaparan, Hak menikmati standar kesehatan fisik dan mental yang tinggi, Hak atas pendidikan, termasuk pendidikan dasar secara cuma-cuma, Hak untuk berperan serta dalam kehidupan budaya menikmati manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan aplikasinya.

³² International Labour Office, *Kaidah ILO tentang Pengelolaan Penyandang Cacat di Tempat Kerja*, (Jakarta: ILO Publication, 2006), hlm. 3.

3. Konsep Kesejahteraan Sosial

a. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial berkaitan dengan berbagai cara atau tindakan yang dilakukan oleh tiap individu dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam hal ini taraf hidup bukan hanya pada segi ekonomi, namun juga berkaitan dengan aspek kesehatan, aspek kualitas hidup, dan aspek sosial tiap individu atau kelompok dalam lingkungan masyarakat.³³

Menurut Rambe dalam penelitiannya, kesejahteraan merupakan sebuah tata kehidupan masyarakat yang di dalamnya diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta kondisi masyarakat yang memungkinkan setiap warga negara dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.³⁴

Menurut Friedlander dalam Rukminto Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang teroganisir dari institusi dan pelayanan sosial, yang sengaja dirancang dan ditujukan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat agar dapat mencapai standar hidup dan kondisi kesehatan yang lebih baik.³⁵

Sedangkan menurut Suud kesejahteraan sosial ditandai dengan suatu kondisi sosial yang sejahtera, diliputi dengan keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Bukan hanya kegiatan perbaikan dan pencegahan hal-hal buruk yang terjadi di

³³ Database BPK RI, Tahun 2009, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>, diakses pada 12 Agustus 2020.

³⁴ Armaini Rambe, *Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga*, (Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, VOL: I, No. 1, Tahun 2008).

³⁵ Isbandi Rukminto, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4.

lingkungan sosial.³⁶

Pada dasarnya ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu terapan yang menggambarkan bagaimana cara, teknik, dan strategi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan sejahtera kehidupannya apabila kebutuhan fisik, psikis, dan sosialnya sudah terpenuhi.

Menurut pendapat Koller dalam Bintarto³⁷ mengemukakan bahwa kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa aspek kualitas kehidupan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kualitas hidup dari aspek materi yang meliputi kondisi tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan terpenuhinya kebutuhan pangan.
- 2) Kualitas hidup dari aspek fisik yang meliputi kesehatan tubuh.
- 3) Kualitas hidup dari aspek mental yang meliputi kondisi kepribadian, hubungan keluarga, dan kondisi hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

b. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mencapai kondisi masyarakat yang sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan pokok tiap individu baik sandang, pangan, dan papan. Kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi-fungsi tertentu,

³⁶ Mohammad Suud, *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 5.

³⁷ Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 42.

seperti yang dikemukakan oleh Friedlander & Apte dalam Fahrudin³⁸, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat individu, kelompok, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan positif untuk membantu menciptakan pola baru yang baik dalam hubungan bermasyarakat.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik seseorang, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Dalam hal ini kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan bantuan baik langsung ataupun tidak langsung melakukan dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain. Fungsi-

³⁸ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 12.

fungsi di atas yang berusaha dicapai dalam upaya meningkatkan derajat kesejahteraan sosial.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan tiga sumber referensi berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Strategi Kebertahanan Pedagang Kerupuk Penyandang Tunanetra di Sekitar Kawasan Cinere Kelurahan Pangkalan Jati (Studi Kasus: Tiga Orang Pedagang Kerupuk Ikan Penyandang Tunanetra dengan Merk “Purnama”) skripsi ini ditulis oleh Prisa Dwi Istiyanti program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta tahun 2014. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prisa membahas terkait bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh penyandang tunanetra dengan tiga orang narasumber yang pada awalnya bekerja sebagai tukang pijat. Namun karena penghasilan dari tukang pijat kurang menjanjikan akhirnya mereka bekerja sebagai penjual kerupuk keliling. Strategi kebertahanan yang mereka lakukan salah satunya adalah dengan membuat arisan bulanan untuk meningkatkan solidaritasnya dan rutin mengikuti kegiatan kerja bakti dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka, dengan begitu mereka dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat sama-sama bertahan dalam melakukan penjualan kerupuk keliling.³⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait penjual kerupuk penyandang tunanetra. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Prisa membahas bagaimana

³⁹ Prisa Dwi Istiyanti, *Strategi Kebertahanan Pedagang Kerupuk Penyandang Tunanetra di Sekitar Kawasan Cinere Kelurahan Pangkalan Jati*, (Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2014).

strategi keberterapan penjual kerupuk tunanetra, dalam penulisan penelitian ini membahas terkait bagaimana strategi adaptasi para penyandang tunanetra agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya di masyarakat.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Proses Adaptasi Sosial Para Penyandang Tunanetra Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Deskriptif Pada Para Penyandang Tunanetra di Komunitas Mata Hati)” skripsi ini ditulis oleh Maya Diah Purnama Sary program studi Sosiologi Universitas Airlangga tahun 2017. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya membahas terkait proses adaptasi para penyandang tunanetra di Komunitas Mata Hati dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosialisasi yang di alami para penyandang tunanetra di Komunitas Mata Hati ini bertujuan agar para penyandang tunanetra dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat serta menjadikan penyandang tunanetra menjadi pribadi yang terbuka dan dapat menerima masukan dari orang lain sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.⁴⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh para penjual kerupuk penyandang tunanetra di lingkungan masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Maya Diah membahas tentang adaptasi para penyandang tunanetra di Komunitas Mata Hati, sedangkan dalam penulisan penelitian ini membahas terkait bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh para penyandang tunanetra di lingkungan masyarakatnya secara mandiri tanpa bantuan dari lembaga manapun sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat.

⁴⁰ Maya Diah Purnama Sary, *Proses Adaptasi Sosial Para Penyandang Tunanetra Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Surabaya: Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga, 2017).

Penelitian relevan ketiga berjudul “Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra” jurnal yang ditulis oleh Novelia dari Universitas Indonesia tahun 2017. Dalam penelitian ini menunjukkan hiperrealitas dalam proses pemasaran langsung produk kerupuk purnama yang dilakukan oleh penyandang tunanetra, kenyataannya bahwa konsumen kerupuk purnama yang membeli produk tersebut hanya sebagai wujud peduli dan adanya perasaan yang iba kepada penyandang tunanetra tersebut karena dianggap lebih lemah dan memiliki kekurangan dalam penglihatan.⁴¹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait penjual kerupuk tunanetra. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Novelia membahas terkait adanya hiperrealitas dalam penjualan kerupuk purnama. Sedangkan dalam penulisan penelitian ini membahas terkait bagaimana adaptasi para penyandang tunanetra agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya di masyarakat.

⁴¹ Novelia, *Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra*, (Journal of Disability Studies, VOL: IV, No. 2, Desember 2017).

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Metode penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Jenis Penelitian
Prisa Dwi Istiyanti (2014)	Kualitatif	Strategi Kebertahanan Pedagang Kerupuk Penyandang Tunanetra di Sekitar Kawasan Cinere Kelurahan Pangkalan Jati	Cinere Kelurahan Pangkalan Jati, Jawa Barat	Persamaan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan sama sama meneliti tentang strategi penyandang tunanetra dalam kehidupan sosialnya	Penelitian Prisa berfokus pada strategi kebertahanan penjual kerupuk penyandang tunanetra dalam proses penjualannya serta lokasi penelitian yang dilakukan Prisa berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan.	Skripsi
Maya Diah Purnama Sary (2017)	Deskriptif Kualitatif	Proses Adaptasi Sosial Para Penyandang Tunanetra Dalam Kehidupan Sehari-hari	Komunitas Mata Hati, Surabaya	Persamaannya adalah sama sama meneliti tentang adaptasi sosial para penyandang tunanetra dalam kehidupan sosialnya	Penelitian Maya berfokus pada adaptasi sosial penyandang tunanetra di komunitas mata hati serta lokasi penelitian yang dilakukan Maya berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan.	Skripsi

Novelia (2017)	Kualitatif	Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra	Pulogadung Jakarta Timur dan Jalan Raya Joglo Jakarta Barat	Persamaan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan sama sama meneliti tentang penjual kerupuk tunanetra	Penelitian Novelia berfokus pada hiperrealitas dalam pemasaran kerupuk purnama yang dijual oleh penyandang tunanetra serta lokasi penelitian yang dilakukan Prisa berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan.	Jurnal
----------------	------------	---	---	--	---	--------

